

METAFORA DALAM BIDANG PERTANIAN PADI MASYARAKAT DAYAK BUKET KABUPATEN KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR (*Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi*)

*Ishak Bagea**

ABSTRACT

Metaphor in the field of rice farming is not only an unusual form of utterances in a society but also an indication of the local wisdoms of the society using them. This can be seen in the Dayak Buket society in Linga Tivab village, Long Apari district, West Kutai, East Kalimantan, which has strong dayak cultural background. This research aims at describing the forms and the types of metaphor based on its elements as well as describing the worldviews of Dayak Buket society as reflected through the use of metaphor that they use in the field of rice farming. This research employs descriptive qualitative method which covers three steps, namely, data collection, data analysis, and result presentation of data analysis. The data collection is executed by recording the utterances, transcribing the utterances phonetically, classifying them according to the kinds of semantic field of metaphor in the field of rice farming, analyzing the forms of metaphor and the description of its types based on the underlying elements, and describing the local wisdoms that exist in the metaphor. This research results in both the exposition of the forms of metaphor of the Dayak Buket society such as verbs, nouns, adjectives, verbal phrases, noun phrases, adjective phrases, and their worldviews which can be recognized from the metaphors that they use in the field of rice farming.

Key Words: metaphor, rice farming, Dayak Buket, local wisdom, language, worldviews

ABSTRAK

Metafora dalam bidang pertanian padi bukan hanya berupa bentuk tuturan yang tidak lazim dalam suatu masyarakat, tetapi juga merupakan indikasi berbagai kebijakan lokal masyarakat yang menggunakannya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Dayak Buket di Kampung Linga Tivab, Distrik Long Apari, Kutai Barat, Kalimantan Timur, yang mempunyai latar belakang budaya Dayak yang amat kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk dan jenis-jenis metafora berdasarkan unsur-unsurnya dan sekaligus menjelaskan pandangan dunia masyarakat Dayak Buket sebagaimana direfleksikan melalui penggunaan metafora dalam bidang pertanian padi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mencakup tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan presentasi hasil analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan dengan merekam tuturan-tuturan, membuat transkripsi fonetis tuturan, memilahkan tuturan berdasarkan jenis-jenis bidang semantik metafora dalam bidang pertanian padi, menganalisis bentuk-bentuk metafora dan deskripsinya berdasarkan unsur-unsur yang melatarbelakangi dan menguraikan kebijakan lokal yang ada dalam metafora tersebut. Penelitian ini menyampaikan wujud-wujud metafora masyarakat Dayak Buket, seperti verba, nomina, ajektiva, frase verbal, frase nominal, frase ajektival, dan pandangan mereka terhadap dunia yang dapat dipahami dari penggunaan metafora dalam bidang pertanian padi.

Kata Kunci: metafora, pertanian padi, Dayak Buket, kearifan lokal, bahasa, cara pandang

* Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Kendari

PENGANTAR

Bahasa dapat difungsikan sebagai media komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi di antara sesama penuturnya. Komunikasi tersebut dapat disampaikan secara langsung sehingga tuturan memiliki arti literal dan seringkali disampaikan secara tidak langsung sehingga tuturan memiliki arti kiasan.

Pada prinsipnya, tuturan kiasan selalu menunjukkan adanya bentuk penerapan model ungkapan dan media yang dapat dimengerti karena nilai penggunaannya. Ketika seseorang berbicara secara kias, ia tidak akan terfokus pada masalah yang dituju secara langsung (Michael, 1989). Salah satu bentuk gaya bahasa kiasan adalah metafora. Metafora merupakan salah satu ciri bahasa apapun hanya sastra lebih banyak. Bahasa seperti itu sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Metafora merupakan suatu abstraksi yang mendalam untuk membahaskan sesuatu, memberikan pemahaman terhadap dunia, dan hakikatnya didasarkan pada suatu realitas.

Terdapat kaitan erat antara bahasa dan budaya dan juga terdapat kaitan erat antara studi bahasa dan studi budaya. Tokoh-tokoh antropologi, seperti Boas, Sapir, Whorf, Firth, dan Malinowski, berperan penting bagi kelahiran studi antropologi linguistik atau linguistik antropologi atau bahkan ada yang mengkaitkannya dengan etnolinguistik. Dalam konteks yang terakhir, kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Hipotesis Sapir-Whorf mengatakan bahwa bahasa mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap dunia luar (Cahyono, 1995:417). Artinya, pola kebahasaan seseorang menentukan cara pandang orang itu dalam mendeskripsikan dunia, kehidupan, dan realitas sosial. Dari pandangan Sapir-Whorf tersebut, penulis tertarik untuk menelaah pandangan masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur terhadap dunianya, khususnya dalam bidang pertanian padi yang direalisasikan dalam bentuk metafora.

Pembuatan ladang (*ume*) pada masyarakat Dayak Buket kabupaten Kutai Barat mengenal beberapa tahapan, yaitu (1) penjajagan diberi

tanda (*tumat tanaQ*), (2) menebas (*So'an*), (3) menebang (*naveng ume*), (4) membakar ladang (*nutung ume*), (5) membersihkan lahan sehabis dibakar (*mohun ume*), (6) persiapan menanam padi (*nyilap iting*) (7) menugal (*nugu ume*), (8) merumput (*nawou ume*), (9) panen padi (*nge-luno ume*), dan (10) menyimpan padi di lumbung (*pesake pare nelapo loid*). Berikut ini adalah salah satu metafora pada saat membakar ladang (*nutung ume*).

- (1) *balummena maQ ipeQ salit ngewirong cahung ne utok ume*
 sesudah itu dan melihat angin gantung
 seraung di kepala ladang
 'sesudah itu lihatlah arah angin dan
 gantungkanlah seraung di kepala ladang'

Pada contoh (1) ada metafora *ngewirong cahung ne utok ume* 'gantungkanlah seraung di kepala ladang'. Ungkapan tersebut memetaforkan *puncak ladang* dengan *kepala manusia* yang biasa digantungi *seraung*. Artinya, pebanding (*tenor*) dalam ungkapan tersebut adalah *puncak ladang*, sedangkan pembanding (*vehicle*-nya) adalah *kepala manusia yang digantungi seraung*; (persamaan) *ground*-nya adalah kemiripan makna antara kedua unsur tersebut, yaitu 'sama-sama berposisi di atas'.

Makna metafora di atas adalah pengetahuan budaya masyarakat Dayak Buket di kampung Noha Tivab/Linga Tivab kecamatan Long Apari kabupaten Kutai Barat yang tercermin dalam metafora dalam bidang pertanian padi, yaitu pada saat pengecekan ladang ataupun tanaman lainnya yang kondisinya diganggu monyet, beruk, dan hama lainnya. Sebagai contoh lain, ada juga metafora dalam proses padi berbunga.

- (2) *pare nyemaro*
 padi cantik
 'padi mulai berbatang'
 (3) *pare buteQ*
 padi hamil
 'padi bunting'

Dalam contoh (2), *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan dimetaforkan dengan sifat *nyemaro* 'cantik' yang biasanya melekat pada perempuan. Metafora ini senada dengan

contoh (3) *pare buteQ* 'padi hamil' yang juga mengambil sifat dari perempuan. Dalam konteks ini, pebanding (*tenor*-nya) adalah '*pare*', sedangkan pembanding (*vehicle*-nya) adalah *sifat perempuan*; persamaan (*ground*-nya) adalah kemiripan makna antara *padi* dan *perempuan* yang sama-sama memiliki 'sifat cantik (indah) serta bisa hamil'.

Makna metafora *pare nyemaro* 'padi cantik, dan *pare buteQ* 'padi hamil' merupakan pengetahuan budaya masyarakat Dayak Buket di kampung Noha Tivab/Linga Tivab kecamatan Long Apari kabupaten Kutai Barat yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi. *Pare nyemaro* mencerminkan padi yang siap berbunga, padi sangat indah pada saat akan berbunga lebih indah dibandingkan padi itu saat berbuah, sedangkan pengetahuan budaya yang tercermin dalam metafora *pare buteQ* 'padi hamil atau bunting' adalah pada saat batang padi berisi dan akan berbunga.

Penelitian tentang metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket kabupaten Kutai Barat menjadi menarik untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai budaya dan pandangan masyarakat setempat terhadap kehidupan sehingga bisa diketahui kearifan lokal (*lokal genius*) yang terdapat pada masyarakat tersebut. Selain itu, masalah ini layak untuk diteliti karena bahasa yang dipakai dalam mengucapkan metafora menggunakan bahasa Dayak Buket. Bahasa Dayak Buket adalah salah satu bahasa di Kalimantan Timur yang terancam punah karena sudah ditinggalkan oleh generasi muda. Dengan penutur yang hanya tinggal satu kampung, bahasa itu terancam punah sehingga dikhawatirkan unsur-unsur budaya, seperti peribahasa, petuah, pepatah, idiom, ungkapan, dan metafora yang menggambarkan kearifan lokal menjadi hilang.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk dan jenis metafora serta cara pandang masyarakat Dayak Buket Kutai Barat yang tercermin dari metafora bidang pertanian padi? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora, jenis metafora, dan cara pandang

masyarakat Dayak Buket yang tercermin dari metafora bidang pertanian padi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mana pun, baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mendorong atau bahkan meningkatkan kembali rasa bangga berbahasa dan berbudaya daerah, khususnya masyarakat Dayak Buket, dan secara teoretis menjadi gambaran mengenai bentuk bahasa Dayak Buket dalam memberikan pengetahuan linguistik, sedangkan penggambaran budaya yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi memberikan pengetahuan mengenai kajian linguistik antropologi.

Penelitian-penelitian tentang studi metafora sudah pernah dilakukan dilakukan oleh Udu (2006) dan Kerans (2005). Penelitian Udu mengambil objek *kaßanti* yang merupakan nyanyian rakyat untuk menidurkan anak. Perian yang dihasilkan dari penelitian Udu adalah unsur-unsur, makna, dan pandangan budaya masyarakat Wangi-Wangi kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Objek penelitian Kerans adalah tradisi *tutu' ukut raran*, yaitu tradisi penceritaan sejarah dalam masyarakat Lamaholot Flores Timur dan Lembata Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan medium bahasa Lamaholot. Penelitian ini memaparkan ciri, ragam, dan makna yang ada dalam metafora.

Metafora sudah menjadi bahan studi sejak zaman kuno atau sejak zaman Aristoteles (384-322 SM). Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan, misalnya *kaki gunung*, *kaki meja* yang dianalogikan dengan *kaki manusia* (Kridalaksana, 2001: 136). Metafora adalah ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung, tetapi makna itu ada dalam kiasnya berdasarkan persamaan yang dimiliki. Metafora memiliki tiga elemen pokok, yaitu (1) pebanding (*tenor* atau *target domain*) adalah konsep, objek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, dan dibandingkan; (2) pembanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias

itu sendiri; dan (3) persamaan antara pebanding dan pembanding (*ground* atau *sense*) adalah relasi persamaan antara *target domain* dan *vehicle* atau *source domain* (Richard, 1965:97). Ketiga elemen tersebut harus ada dalam setiap metafora.

Keraf (2007:139) mengatakan bahwa metafora tidak harus selalu menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa metafora dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase, atau klausa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, artinya peneliti merekam ujaran-ujaran metafora dalam bidang pertanian padi, kemudian mentranskripsikannya secara fonetis. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap menganalisis bentuk-bentuk metafora, tahap menganalisis jenis metafora sesuai medan semantik, dan tahap menganalisis dan mendeskripsikan cara pandang masyarakat Dayak Buket Kutai Barat dengan metode partisipasi observasi.

Dayak Buket

Salah satu subsuku Dayak di kampung Noha Tivab/Linga Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, yakni suku Dayak Buket yang bermukim di pedalaman bagian hulu Sungai Mahakam, termasuk dalam wilayah Kecamatan Long Apari Kabupaten Kutai Barat di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Malinau dan Negara Sarawak (Malaysia Timur).

Jika dilihat dari jumlah populasinya, subsuku Dayak Buket merupakan suku terkecil di Provinsi Kalimantan Timur. Suku Dayak Buket hanya terdapat di satu kampung saja, yaitu di Noha Tivab di hulu Sungai Mahakam. Satu kampung ini dikelilingi wilayah pemukiman orang Dayak Penihing dan Dayak Seputan. Orang Dayak Buket sangat ramah terhadap

orang tanpa membedakan etnis, mereka juga terbuka dan tidak memiliki rasa curiga. Sebagai contoh, jika ada tamu yang baru pertama kali datang ke rumah mereka dan baru mereka kenal, mereka akan bertanya tentang agama tamu tersebut. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan hidangan yang perlu mereka siapkan. Untuk kelompok muslim, mereka harus menghindari untuk menyuguhkan makanan atau minuman yang sifatnya haram. Tampak di sini kepekaan mereka terhadap orang lain. Di luar orang Muslim, tradisi makanannya dianggap sama saja dengan tradisi makanan mereka.

Suku Dayak Buket pada zaman dahulu terbagi ke dalam delapan kelompok. Pembagian ini didasarkan pada karakter setiap kelompok. Namun demikian, setiap kelompok ini mempunyai pemukiman tersendiri. Adapun delapan kelompok yang dimaksudkan ialah Tevulu (memiliki sifat ramah dan terbuka). Pada saat memarahi anaknya, mereka tidak mau di depan orang banyak/tamu', Helangi (lebih senang tinggal di hulu sungai), Tain Kiat (memiliki sifat nakal), Koyan (memiliki suara yang lantang dan bergema), Heloy (nakal dan bandit), Derungu (memiliki sifat pendendam), Tuga Apua (memiliki sifat adaptif), dan Semukung (memiliki sifat sabar dan baik hati). Dari kedelapan kelompok tersebut, masyarakat Dayak Buket yang tinggal di hulu Sungai Mahakam, tepatnya di Kampung Noha Tivab/Linga Tivab, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Kutai Barat, adalah dari kelompok Semukung yang berasal dari hulu Sungai Kapuas Kalimantan Barat yang memiliki sifat sabar dan baik hati.

Bentuk Metafora dalam Bidang Pertanian Padi

Dalam penelitian metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat ditemukan kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat.

Kata benda ialah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Metafora yang berbentuk kata benda, misalnya, adalah *agai* 'raja padi'. Makna pengetahuan budaya yang ter-

cermin dalam metafora bidang pertanian padi tersebut di atas adalah mitos asal mula padi masyarakat Dayak Buket yang bernama *agai* (raja padi).

Kata kerja ialah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Metafora yang berbentuk kata kerja, misalnya, adalah *puko* 'kumpul'. Makna pengetahuan budaya yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi tersebut adalah padi yang sudah di panen, kemudian dikumpulkan satu rumpun ditempatkan di lumbung padi.

Kata sifat/kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dingin, dan sebagainya. Metafora yang berbentuk kata sifat, misalnya, adalah *mokap* 'dini'. Makna pengetahuan budaya yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi tersebut yaitu padi yang tumbuhnya awal dan masih kecil.

Dalam penelitian metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat ditemukan pula frase nomina, frase verba, dan frase sifat. Frase nomina ialah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina. Contohnya adalah *begalin kolet* 'gigi kelelawar'. Makna pengetahuan budaya yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket tersebut adalah dilihat dari fisik bunga padi yang mulai keluar menyerupai gigi kelelawar.

Frase verba ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Contoh metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket yang berbentuk frase kerja *pun anak* 'ada anak'. Makna pengetahuan budaya yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi itu adalah padi yang sudah tumbuh sebelum menghasilkan buah, padi tersebut sudah menghasilkan tunas dari batang padi.

Frase sifat atau frase golongan sifat ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata adjektif. Contoh metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket yang berbentuk frase sifat adalah *tokan meneQ*

'tua sudah'. Makna pengetahuan budaya yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi itu adalah pernyataan padinya sudah cukup tua dalam situasi panen.

Jenis Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Berdasarkan Kategori Pemandangan

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan berbagai jenis metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket. Berdasarkan kategori pemandangan, berbagai jenis metafora itu dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu medan semantik metafora binatang (*fauna*), tumbuhan (*flora*), kosmos (*cosmos*), benda mati (*object*), tenaga (*energetic*), manusia (*human*), dan ada (*being*).

Data metafora dalam bidang pertanian padi yang berkaitan dengan jenis burung sebagai berikut.

pare te jaku
padi kita enggang
'adi kita burung enggang'

Pemandangan metafora di atas adalah *jaku* 'enggang'. Pemandangannya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan keindahan (cantik). Pengetahuan masyarakat yang tercermin dari metafora bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas berkaitan dengan pengalaman budaya masyarakat terhadap fungsi padi dan burung enggang. Dari metafora bidang pertanian padi diketahui bahwa padi merupakan sumber kehidupan dan makanan pokok masyarakat Dayak Buket, begitu pula dengan burung enggang yang mempunyai nilai keindahan (cantik) dari segi ekornya.

Metafora yang berkaitan dengan pengalaman masyarakat khususnya dalam bidang pertanian padi atau aktivitas di daratan yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan antara lain adalah

pare oka pangau
padi akar sabun (kayu)
'padi akar sabun'

Pembandingan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas adalah *pangau* 'sabun'. Pebandingnya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan sifat sebagai pembuang sial. Pengetahuan masyarakat yang tercermin dari metafora bidang pertanian padi yaitu padi merupakan sumber kehidupan dan makanan pokok masyarakat Dayak Buket, begitu pula dengan tumbuhan sabun yang mempunyai fungsi sebagai pembuang sial dari pengaruh roh-roh jahat dari leluhur nenek moyang mereka.

Metafora yang berkaitan dengan benda-benda kosmos antara lain adalah

pare kejawuQ
padi bintang
'padi bintang'

Pembandingan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas adalah *kejawuQ* 'bintang'. Pebandingnya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan nilai estetika keindahan (*cantik*) dan tempatnya tinggi. Pengetahuan masyarakat yang tercermin dari metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas berkaitan dengan pengalaman budaya masyarakat terhadap fungsi padi dan kosmos bintang. Menurut pengetahuan masyarakat Dayak Buket, padi mulai muda hingga buah padi saat mekar ada yang sebagian sudah ada isinya.

Metafora yang berkaitan dengan benda mati (*object*) antara lain adalah

pare watu buhaQ
padi batu putih
'padi batu putih'

Pembandingan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas adalah *watu buhaQ* 'batu putih'. Pebandingnya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan bentuk dan sifat warna bening. Pengetahuan budaya masyarakat Dayak Buket dari metafora di atas adalah dilihat dari segi fisik biji padi. Padi tersebut berbentuk bening.

Metafora dalam bidang pertanian padi yang berkaitan dengan medan semantik tenaga seperti data berikut.

pare koleong
padi beliung
'padi angin puting beliung'

Pembandingan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas adalah *koleong* 'beliung'. Pebandingnya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan kekuatan tenaga pada saat daun padi diterpa angin. Pengetahuan masyarakat yang tercermin dari metafora dalam bidang pertanian padi tersebut di atas adalah padi yang melambai-lambai pada saat daunnya diterpa angin.

Metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket yang berkaitan dengan metafora manusia antara lain adalah

pare te are nganak
padi kita sudah anaknya
'padi kita sudah ada anaknya'

Pembandingan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas adalah *nganak* 'anaknya'. Pebandingnya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan bentuk dari induk utama padi dan tunas-tunas baru sudah berbuah. Pengetahuan masyarakat yang tercermin dari metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket adalah induk utama pohon padi sudah mempunyai buah sedangkan tunas-tunas barunya juga sudah berbuah.

Metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket yang berkaitan dengan metafora ada antara lain adalah

pare jan
padi bagus
'padi bagus'

Pembandingan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket di atas adalah *jan* 'bagus'. Pebandingnya adalah *pare* 'padi' yang merupakan jenis tumbuhan. Persamaannya adalah persamaan sifat dari segi

kualitas padi. Pengetahuan masyarakat yang tercermin dari metafora dalam bidang pertanian padi di atas adalah dilihat dari segi kualitas padi.

Budaya Lokal Masyarakat Dayak Buket yang Tercermin dalam Metafora Bidang Pertanian Padi

Budaya lokal yang bisa dipetik dari metafora bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket antara lain adalah sistem mata pencaharian, organisasi sosial, agama dan kepercayaan.

Metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat yang berkaitan dengan budaya sistem mata pencaharian padi seperti data berikut ini.

tulun kehingat pare akeni ngopo arani
tali napas padi takut dia punah/habis namanya
'dasar utama padi untuk bernapas agar namanya tidak punah'

Contoh di atas merupakan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket kabupaten Kutai Barat yang berhubungan dengan budaya sistem mata pencaharian. Metafora *kehingat pare* 'napas padi' yang tercermin dalam budaya masyarakat Dayak Buket adalah semua jenis padi harus tetap dilestarikan untuk kebutuhan masyarakat Dayak Buket karena pertanian padi merupakan sumber penghasilan utama masyarakatnya.

Pertanian padi sangat penting dan merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Dayak Buket di kampung Noha Tivab/Linga Tivab kecamatan Long Apari Kutai Barat. Tanaman padi yang diusahakan masyarakat menggunakan sistem *ume* (ladang). Sistem pertanian yang mereka kerjakan adalah sistem ladang berpindah yang merupakan warisan leluhurnya secara turun-temurun. Mereka membakar hutan untuk ditanami padi setelah padi dipanen, lahan tersebut ditinggalkan dan membuka lahan lain untuk tanaman yang sama. Pada puluhan tahun berikutnya, mereka kembali ke lahan semula. Begitu terus-menerus. Jadi, meskipun setiap tahunnya lahan padi mereka berpindah-pindah, lahan semula tetap menjadi haknya dan akan ditanami kembali beberapa tahun kemudian.

Hasil dari *ume* (ladang) merupakan kontribusi yang besar dalam menunjang ekonomi keluarga. Selama ini mereka tidak pernah menjual hasil padi, meskipun hasilnya lebih/melimpah. Sistem pertanian asli masyarakat Dayak Buket dilakukan secara terpadu, terencana, dan sistematis.

Masyarakat Dayak Buket di kampung Noha Tivab/Linga Tivab kecamatan Long Apari Kutai Barat memiliki organisasi sosial yang disebut pengurus adat. Pengurus adat inilah yang merupakan pemimpin nonformal dalam masyarakat ini. Segala permasalahan yang menyangkut adat selalu ditujukan kepada pengurus adat. Meskipun pemimpin formal sudah ada, seperti kepala Desa (kepala kampung) dan perangkatnya, namun fungsinya kurang maksimal, kecuali mengurus hal-hal yang berhubungan dengan KTP. Adapun urusan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ditangani oleh pengurus adat.

Metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat yang berkaitan dengan kegiatan sosial seperti dalam data berikut ini.

puko
kumpul
'padi kumpul'

pare nyahang
padi kuning
'padi kesepakatan/perdamaian)

Contoh di atas merupakan metafora dalam pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat yang berkaitan dengan organisasi sosial yaitu *puko* 'kumpul', *nyahang* 'kuning' yang mempunyai makna masyarakat Dayak Buket bahu-membahu dalam setiap aktifitas mereka apalagi yang berhubungan dengan pertanian padi seperti kata *puko* 'kumpul' ini mencerminkan pada saat panen telah tiba seluruh masyarakat berkumpul dan bergotong royong untuk mengumpulkan hasil-hasil panen mereka di lumbung padi masing-masing, sedangkan *nyahang* 'kuning' ini mencerminkan masyarakat Dayak Buket Kutai Barat dalam menghadapi suatu masalah, baik masalah hukum adat,

maupun hukum negara. Mereka masih memegang teguh adat dan tradisi leluhur seperti yang tercantum pada metafora dalam bidang pertanian padi *pare nyahang* 'padi kuning' yang mencerminkan budaya lokal masyarakat pendukungnya dalam menghadapi masalah, bahwa mereka harus melalui atau mencari kesepakatan dan perdamaian/solusi yang terbaik untuk memutuskan segala sesuatunya. Keputusan yang diambil adalah keputusan kesepakatan adat yang disimbolkan *pare nyahang* 'padi kuning' warna kuning bagi masyarakat Dayak Buket digunakan sebagai lambang perdamaian bagi seluruh masyarakat Dayak Buket dan secara umum untuk masyarakat Dayak di pulau Borneo.

Agama adalah suatu sistem tata keimanan atau keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di alam dan suatu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu. Di samping hal tersebut, agama juga merupakan suatu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dan manusia dengan alamnya yang sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Masyarakat Dayak Buket mayoritas memeluk agama Katolik. Namun demikian, adat istiadat dan kepercayaan lama sebagai warisan leluhur yang turun-temurun masih dilakukan dalam adat.

Metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat Kalimantan Timur mengandung nilai-nilai budaya seperti dalam data berikut.

pare te jaku
padi kita enggang
'padi burung enggang'

Contoh di atas merupakan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat. Burung yang berkesan bagi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat Kalimantan Timur adalah *jaku* 'enggang'. Orang Dayak menggunakan seekor burung, yaitu burung enggang, sebagai simbol. Karena burung enggang hinggap di pohon-pohon yang tinggi, dan memiliki bulu-bulu yang besar serta mengeluarkan suara-suara yang indah, kicau-

annya terdengar dari mana-mana atau dari setiap penjuru hutan. Bulu-bulunya yang indah melambangkan pemimpin yang dikagumi oleh rakyatnya. Seorang pemimpin harus didengar oleh para pengikutnya. Sayap yang lebar bermakna bahwa seorang pemimpin mampu melindungi rakyatnya. Ekornya yang panjang adalah lambang ketentraman dan kemakmuran bagi orang Dayak. Burung enggang diambil sebagai lambang bagi orang Dayak karena burung itu melambangkan kemuliaan dan kebesaran mereka. Awalnya orang-orang Dayak Kenyah yang memilihnya sebagai simbol. Namun, semua orang Dayak memiliki simbol yang sama karena hampir semua suku Dayak di Apo Kayan. Kenyah dan Bahau, misalnya dari Apo Kayan. Burung enggang juga digunakan di Sendawar sebagai ibu kota Kabupaten Kutai Barat, yang sebagian merupakan indikasi kebudayaan Kalimantan Timur. Di antara binatang yang berkesan bagi masyarakat Dayak Buket Kutai Barat Kalimantan Timur, seperti yang tercantum dalam metafora bidang pertanian padi berikut ini.

pare peo
padi rusa
'padi rusa'

Contoh di atas merupakan metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket yang berhubungan dengan binatang seperti *peo* 'rusa'. Rusa mempunyai arti yang penting bagi suku Dayak Buket karena dianggap sebagai salah satu binatang yang mampu memberikan petanda kepada manusia. Sebagai contoh, dalam perjalanan menuju ke ladang tiba-tiba seseorang bertemu *peo/rusa* menyeberang dari arah kanan menuju ke arah kiri. Hal tersebut petanda tidak baik, yaitu dia akan mendapat gangguan dalam perjalanan misalnya sakit atau gangguan orang. Apabila *peo/rusa* yang menyeberangi sungai di sebelah muka perahu dari arah kiri ke arah kanan, maka hal itu mempunyai arti/petanda baik, yaitu dia akan mendapatkan keuntungan dan mendapat semua yang diinginkan.

Bila pada malam hari dengan tiba-tiba terdengar suar peo/rusa yang berbunyi dan di sebelah kiri rumah ada kayu yang patah dahannya, pertanda alamat tidak baik yang artinya dalam kampung sekitar atau dalam rumah ada seorang yang bakal sakit keras dan sudah tidak tertolong lagi, bisa jadi sampai meninggal dunia. Bila di ladang/sawah, seseorang bertemu tanduk peo/rusa yang sudah terlepas petanda baik karena akan mendapatkan hasil ladang/sawah yang melimpah. Apabila pada saat seseorang mencari lahan ladang baru tiba-tiba dia menemukan rusa yang masih beranak atau berbunyi, pertanda hutan tersebut jangan dibuka atau diganggu karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak Buket di kampung Long Apari para penjaga hutan tersebut tidak berkenan atau mengizinkan untuk berladang di tempat tersebut. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, masyarakat Dayak Buket harus pindah ke tempat hutan yang lainnya.

SIMPULAN

Metafora dapat menunjukkan pandangan manusia tentang dunia, cara pandang manusia tentang sebuah hal, pengetahuan manusia akan sebuah realitas, dan masalah yang dihadapi. Metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket merupakan salah satu media yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, nasihat, pikiran, perasaan, maupun kebiasaan-kebiasaan lain yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

penelitian metafora ada tiga elemen metafora yang wajib dibahas, yaitu pembandingan, pebandingan, dan persamaan. Dalam menciptakan metafora, manusia dipengaruhi oleh ruang persepsi manusia, yakni interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket meliputi aspek ekosistem manusia yang terdiri atas bentuk-bentuk metafora, seperti kata dan frasa; jenis metafora yang terdiri atas medan semantik metafora binatang, medan semantik metafora tumbuhan, medan semantik metafora kosmos, medan semantik metafora benda mati, medan semantik metafora tenaga, dan medan semantik metafora manusia, serta budaya lokal yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi, seperti sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pemerintahan, agama, dan kepercayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kerans Lawe, Hendrikus. 2005. *Metafora Dalam Tradisi Tutu' Ukut Raran Bahasa Lamaholot* tkan. Tesis Tidak Diterbitkan. UGM.
- Kridalaksana, Harimuti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Michael, Paul. 1989. *Figurative Speech*. New York: Stimulus Foundation.
- Udu, Hamiruddin. 2006. *Metafora Dalam KaBanti Pengantar Tidur*. Tesis Tidak Diterbitkan. UGM.